

FUNGSI SOSIAL GAYA BAHASA SARKASME DAN HUMOR DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DI TONGKRONGAN MAHASISWA

Venny Mauli Apriliani Nadapdap¹, Muhammad Zaidan Alwi², Adelia³
vennynadapdap@gmail.com¹, mhdzaidanalwi@gmail.com², iaadel733@gmail.com³
Universitas Satya Terra Bhinneka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari peran sarkasme dan humor dalam membentuk serta memperkuat hubungan sosial yang solid di antara kelompok teman-teman mahasiswa, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada kajian buku dan sumber literatur. Kerangka analisis yang digunakan adalah teori SPEAKING oleh Dell Hymes, yang terdiri dari delapan komponen dalam peristiwa tutur, yaitu Setting dan Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumentalities, Norms of Interaction, dan Genre. Data tersebut didapat dari sumber-sumber ilmiah yang terakreditasi dan relevan dengan fenomena sarkasme, humor, serta dinamika sosial para mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarkasme dan humor bekerja melalui tiga cara utama: sebagai cara untuk mengatasi tekanan belajar, sebagai tanda kedekatan dan rasa percaya antar anggota kelompok, serta sebagai alat pembentuk identitas budaya subyektif. Delapan komponen SPEAKING secara terpadu menjelaskan cara ucapan sarkasme diartikan secara positif ketika terjadi dalam aturan kelompok yang disepakati bersama-sama. Penelitian ini menekankan bahwa pemahaman yang tepat tentang sarkasme dan humor dalam konteks tertentu sangat penting agar tidak salah menganggap candaan yang akrab sebagai bentuk perundungan verbal. Temuan ini membantu penelitian tentang cara bahasa digunakan dalam konteks sosial dan disarankan sebagai dasar dalam membuat program yang mendukung kesejahteraan mahasiswa di universitas

Kata Kunci: Sarkasme, Humor, Solidaritas Sosial, Teori Speaking, Dell Hymes, Mahasiswa.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya alat untuk menyampaikan informasi melalui bunyi; ia juga tempat pembentukan realitas sosial, pembentukan identitas, dan pemeliharaan hubungan antar manusia. Di tengah berbagai jenis bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sarkasme dan humor memiliki peran yang khusus dan memiliki dua sisi: di satu sisi sering dianggap sebagai cara berkomunikasi yang kasar dan kurang sopan, namun di sisi lain berfungsi sebagai alat mempererat hubungan sosial dalam kelompok tertentu (Wijana & Rohmadi, 2021). Ketegangan antara kedua sisi fungsi ini menjadi isu menarik yang layak diteliti secara ilmiah, terutama dalam konteks kehidupan seorang mahasiswa.

Kehidupan kampus memberikan kesempatan untuk berinteraksi sosial yang aktif dan penuh tantangan. Mahasiswa tidak hanya harus menghadapi tuntutan belajar yang semakin berat, tetapi juga berusaha membangun teman-teman, memahami diri sendiri, dan mengelola hubungan dengan orang lain yang cukup rumit. Dalam situasi seperti itu, kelompok teman menjadi tempat perlindungan emosional yang sangat penting. Salah satu cara berkomunikasi yang paling sering terjadi di ruang itu adalah lewat candaan termasuk candaan yang tajam dan memiliki unsur sarkasme.

Sarkasme dari segi bahasa bisa diartikan sebagai cara berbicara yang digunakan untuk memberikan kritik, sindiran, atau lecehan dengan memakai makna yang sebaliknya dari arti kata-katanya, atau dengan langsung menggunakan kata-kata kasar untuk menghina seseorang (Keraf, 2010). Namun, makna sarkasme dalam kehidupan sosial jauh lebih rumit daripada sekadar arti katanya itu sendiri. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sarkasme

yang digunakan antar teman dekat justru menjadi tanda kedekatan: ketika seseorang berani menyampaikan sindiran tajam kepada orang lain, hal itu menunjukkan bahwa hubungan mereka sudah sangat akrab dan saling percaya ((Man et al., 2022)&Inderasari et al., 2019).

Di dunia digital yang sekarang ini menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa, sarkasme mulai berubah menjadi bentuk-bentuk baru. (Pratiwi, 2022). mempelajari cara meme di Instagram menyampaikan makna sarkastik yang digunakan oleh netizen untuk mengkritik isu sosial sekaligus menciptakan hubungan komunitas melalui tawa bersama. (Paramita et al., 2022). menemukan berbagai bentuk sarkasme di kolom komentar Facebook. Mereka menemukan bahwa sarkasme muncul dalam bentuk menyampaikan pendapat, memberi perintah, mengajukan pertanyaan retorik, hingga menyatakan kesamaan. Setiap bentuk tersebut memiliki makna yang berbeda, tergantung pada konteksnya.

Meskipun penelitian tentang sarkasme di media sosial sudah lumayan berkembang, belum banyak penelitian yang secara spesifik menjelaskan peran sarkasme dan humor dalam memperkuat persatuan di kelompok teman-teman mahasiswa, terutama menggunakan kerangka teori yang lengkap seperti teori SPEAKING Dell Hymes. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas sisi negatif sarkasme sebagai bentuk ketidak sopanan dalam berbicara, seperti yang dibahas oleh Inderasari dan timnya pada tahun 2019 serta Handono pada tahun 2018, tanpa secara dalam-dalam meneliti manfaat positif sarkasme dalam membentuk kekompakan kelompok. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan utama dilakukannya penelitian ini.

Teori SPEAKING yang dikembangkan oleh Dell Hymes menawarkan kerangka analisis peristiwa tutur yang amat berguna karena tidak hanya mempertimbangkan teks ujaran itu sendiri, tetapi juga seluruh konteks sosial yang melingkupinya—mulai dari latar fisik dan psikologis, identitas peserta, tujuan komunikasi, hingga norma interaksi yang berlaku dalam komunitas tertentu (Chaer & Agustina, 2010; Walangadi et al., 2025). Kerangka ini menjadikan teori SPEAKING sangat relevan untuk memahami mengapa sarkasme yang sama bisa berfungsi mempererat di satu konteks namun melukai di konteks lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: pertama, mengenali berbagai bentuk sarkasme dan humor yang sering digunakan dalam percakapan kelompok teman mahasiswa beserta ciri-ciri dan situasi di mana mereka digunakan; kedua, menganalisis peran sosial sarkasme dan humor dalam menciptakan hubungan akrab dan membentuk identitas kelompok; ketiga, mempelajari cara sarkasme dan humor berkontribusi dalam memperkuat persatuan dan kohesi sosial di antara anggota kelompok; serta keempat, menentukan batas-batas yang diterima terhadap sarkasme dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes, dan sumber datanya berasal dari studi kepustakaan yang bersifat integratif.

Penelitian ini secara teori diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik terkait peran pragmatis dari sarkasme dan humor dalam kalangan mahasiswa Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar untuk membuat program kesejahteraan mahasiswa yang lebih memahami dinamika komunikasi dalam kelompok, dan juga membantu dosen serta staf kampus memahami mengapa mahasiswa menggunakan bahasa informal, tanpa langsung menganggapnya buruk.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan metode studi pustaka atau riset kepustakaan sebagai pendekatan utamanya. Pemilihan metode ini didasari oleh pertimbangan bahwa fenomena penggunaan sarkasme dan humor dalam pertemanan mahasiswa sudah cukup banyak dibahas dalam kajian ilmiah baik dalam interaksi langsung maupun melalui media digital sehingga dengan menggabungkan dan menganalisis kembali kajian tersebut, kita bisa memperoleh pemahaman yang dalam dan teoritis tanpa harus mengumpulkan data langsung dari lapangan (Moleong, 2021).

Sumber data penelitian ini berasal dari artikel-artikel jurnal ilmiah yang terakreditasi Sinta 1 hingga Sinta 4, serta jurnal internasional yang terkenal, dengan topik-topik yang dibahas mencakup sarkasme dalam komunikasi mahasiswa, humor dan solidaritas sosial, peristiwa tutur serta teori SPEAKING, dan dinamika kelompok pertemanan dalam konteks pendidikan tinggi. Kriteria yang digunakan untuk memasukkan artikel meliputi: (1) artikel tersebut diterbitkan antara tahun 2019 sampai 2025; (2) artikel tersebut fokus pada konteks sosial dan budaya di Indonesia atau memiliki hubungan teoritis dengan fenomena yang dibahas; dan (3) artikel tersebut bisa diakses secara online melalui database yang sudah terverifikasi.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari secara sistematis di beberapa platform berikut: Google Scholar (<https://scholar.google.com>), Garuda Garba Rujukan Digital (<https://garuda.kemdikbud.go.id>), portal jurnal LIPI (<https://jurnal.lipi.go.id>), dan juga portal jurnal yang dikelola oleh penerbit-penerbit relevan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup: 'sarkasme mahasiswa', 'humor solidaritas', 'peristiwa tutur SPEAKING', 'bahasa gaul kampus', 'kohesi kelompok komunikasi', serta kombinasi dari semua hal tersebut dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.

Analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yang diambil dari model Miles, Huberman, dan Saldaña (sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono, 2021)). Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu proses memilih dan mengumpulkan data secara terpusat dari semua bahan bacaan yang telah dikumpulkan, berdasarkan keterkaitannya dengan empat topik pembahasan yang sudah ditentukan. Tahapan kedua adalah penyajian data, yaitu pengelompokan data ke dalam beberapa kategori analitik yang diatur berdasarkan kedelapan komponen SPEAKING. Tahapan ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses memahami dan mengintegrasikan hasil temuan yang telah disusun.

Validitas penelitian dipertahankan dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan memastikan setiap klaim analitik yang penting didukung oleh lebih dari satu sumber buku teks yang tidak saling tergantung. Penelitian ini tidak menyatakan mewakili kelompok mahasiswa tertentu secara statistik, tetapi bertujuan untuk menghasilkan pemahaman teoritis yang bisa menjadi dasar bagi penelitian empiris berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-bentuk Sarkasme dan Humor dalam Kelompok Pertemanan Mahasiswa

Studi dari literatur yang ada menunjukkan bahwa sarkasme dalam kelompok teman mahasiswa muncul dalam setidaknya empat bentuk yang berbeda, yang dapat dipisahkan berdasarkan tingkat kekuatannya dan tujuannya. Memahami berbagai bentuk ini penting karena setiap bentuk memiliki cara diterima yang berbeda dan berjalan dalam lingkungan sosial yang berlainan pula.

Bentuk pertama adalah sindiran halus, yaitu kalimat yang diucapkan terdengar seperti pujian, tetapi sebenarnya berisi kritik atau candaan yang menyindir. Contohnya adalah kalimat seperti 'Wah, cepat sekali kamu mengerjakan tugasnya satu halaman dalam tiga hari, salut!' yang diucapkan dengan nada bercanda kepada teman yang biasanya lamban dalam

mengerjakan tugas. Inderasari dan tim peneliti (2019) mengklasifikasikan bentuk ini sebagai sarkasme yang paling rumit secara kognitif karena pendengar perlu mampu mengenali perbedaan antara makna yang disampaikan secara langsung dan makna yang sebenarnya dimaksudkan. Dalam kelompok teman yang dekat, kemampuan ini tumbuh secara teratur seiring dengan semakin seringnya berinteraksi.

Bentuk kedua adalah umpatan yang sudah dianggap biasa (umpatan yang dianggap normal), yaitu penggunaan kata-kata yang secara langsung terdengar kasar, tetapi dalam kelompok tertentu sudah tidak lagi dianggap buruk dan berubah fungsi menjadi cara memanggil seseorang secara akrab atau menunjukkan hubungan yang dekat. (Man et al., 2022) secara jelas mencatat fenomena ini dalam penelitiannya terhadap mahasiswa Badan Tadzkir. Mereka menemukan bahwa kata-kata seperti 'anjing', 'pongo' (yang artinya tuli), dan 'pemar' yang biasanya dianggap menghina dalam konteks umum, dalam percakapan antarteman dekat digunakan sebagai cara untuk mengekspresikan perasaan atau kejutan, dan tidak dimaksudkan untuk menyakitkan. Proses naturalisasi ini berlangsung secara perlahan melalui penggunaan berulang dalam situasi yang tidak serius.

Bentuk ketiga adalah hiperbola komik, yaitu penggunaan kalimat yang sengaja dibuat terlalu berlebihan secara dramatis agar bisa menimbulkan efek lucu. Contoh umum dari bentuk ini adalah ketika seseorang berkata, 'Soal ujiannya susah banget, kayak dibuat sama orang yang punya dendam sama mahasiswa'. Fauzan dan timnya (2023) menemukan bahwa humor absurd, yang sebenarnya adalah hiperbola yang dilakukan sampai batas terakhir, adalah salah satu jenis humor yang paling sering digunakan oleh mahasiswa dan juga paling efektif untuk melembutkan suasana ketika tekanan belajar mengajar menjadi sangat tinggi.

Bentuk keempat adalah sarkasme digital multimodal, yang merupakan fenomena yang baru muncul tetapi sudah sangat umum dalam kehidupan mahasiswa sekarang. Sarkasme jenis ini menggunakan campuran teks, gambar, emoji, GIF, atau bentuk meme agar pesan yang dimaksud bisa terasa lebih jelas dan tidak hanya tergantung pada kata-kata saja. (Pratiwi, 2022) menganalisis puluhan meme Instagram yang menggunakan gaya bahasa sarkastik dan menemukan bahwa bagian visual meme sering kali menjadi pengantar makna utama, sedangkan teks hanya berperan sebagai pelengkap atau sebagai kontras yang ironis.

Dalam kerangka komponen Act Sequences dan Instrumentalities dari teori SPEAKING, variasi bentuk ini menunjukkan adaptasi yang sangat fleksibel antara isi pesan dan jalur komunikasi yang digunakan. Kelompok teman mahasiswa tidak menggunakan sarkasme dengan cara yang sama di setiap situasi; mereka memilih dan menyesuaikan cara menggunakannya tergantung pada konteks seperti di kantin atau grup WhatsApp, siapa saja yang ada di sana, serta tingkat kehangatan suasana yang sedang berlangsung.

Tabel 1. Bentuk-bentuk Sarkasme dan Humor dalam Kelompok Pertemanan Mahasiswa

Bentuk Sarkasme	Definisi	Contoh Ujaran	Sumber Literatur
Sindiran Halus (Subtle Irony)	Pujian permukaan yang mengandung ejekan; menuntut kemampuan mendeteksi makna ganda	"Wah, cepat sekali — satu halaman tiga hari, salut!"	(Inderasari et al., 2019); (Wijana & Rohmadi, 2021)
Umpatan yang Dinaturalisasi	Kata kasar yang kehilangan muatan negatif dan berubah menjadi penanda keintiman	"Anjing! Masa itu juga kamu gak tau?"	(Man et al., 2022)
Hiperbola Komik	Pernyataan sengaja dilebih-lebihkan secara dramatis untuk efek humor	"Soalnya kayak dibuat orang yang	(Fauzan et al., 2023)

Bentuk Sarkasme	Definisi	Contoh Ujaran	Sumber Literatur
		dendam sama mahasiswa"	
Sarkasme Digital Multimodal	Kombinasi teks, gambar, emoji, GIF, atau meme untuk menyampaikan makna sarkastik	Meme dengan teks ironis + ekspresi wajah kontras	(Pratiwi, 2022);(Paramita et al., 2022)

2. Fungsi Sosial Sarkasme dan Humor: Keakraban, Identitas, dan Ekspresi Diri

Sarkasme dan humor dalam kelompok pertemanan mahasiswa bukan hanya alat untuk menyakiti atau mengkritik, tetapi juga memiliki berbagai fungsi sosial yang positif dan bermanfaat. Analisis menggunakan komponen Ends dan Participants dalam teori SPEAKING membantu memahami bagaimana fungsi-fungsi tersebut berjalan.

Fungsi pertama yang paling mencolok adalah membuat dan menunjukkan rasa akrab. Dalam hubungan sosial, ketika seseorang merasa aman untuk berkata canda yang sedikit tajam kepada orang lain, itu berarti ia percaya bahwa orang tersebut tidak akan terluka—dan rasa percaya inilah yang menjadi dasar dari semua persahabatan yang benar-benar bisa diandalkan. Dengan kata lain, sarkasme seperti menjadi cara yang tidak disadari untuk menguji tingkat kepercayaan dalam hubungan: semakin tajam seseorang menggunakan sarkasme, semakin kuat kepercayaan yang ia rasakan dalam hubungan tersebut (Wijana & Rohmadi, 2021).

Mekanisme ini terasa jelas dalam kelompok teman kuliah yang terbentuk karena pengalaman bersama yang sering terjadi, seperti bekerja sama mengerjakan tugas kelompok hingga tengah malam, saling mendukung saat menghadapi ujian yang membuat stres, atau saling tertawa karena kegagalan yang dialami bersama. Momen-momen bersama seperti ini menciptakan kenangan kelompok yang nanti bisa jadi bahan tertawaan di masa depan. Sesuatu yang merujuk pada kejadian memalukan yang pernah dialami bersama hanya akan dimengerti oleh orang-orang dalam kelompok itu dan cara memahaminya itu sendiri menjadi tanda bahwa seseorang itu bagian dari kelompok tersebut.

Fungsi kedua adalah membentuk dan menjaga identitas subkultural dari kelompok tersebut. Setiap kelompok teman yang rapat memiliki bahasa khusus mereka sendiri—kumpulan kata, acuan, dan cara berbicara yang unik, yang tidak sepenuhnya dimengerti oleh orang di luar kelompok itu. Sarkasme memainkan peran penting dalam membentuk bahasa ini. Fauzan dan tim peneliti tahun 2023 menemukan bahwa mahasiswa menggunakan humor sebagai cara untuk menunjukkan identitas budaya atau kelompok subkultur mereka, dan identitas ini menjadi ciri khas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam kerangka teori SPEAKING, fungsi identitas ini paling terlihat jelas pada bagian Genre dan Instrumentalities. Kelompok teman-teman mahasiswa tertentu mungkin memiliki selera genre sarkasme yang cukup khas: ada yang lebih sering memakai meme, ada yang lebih suka sarkasme lisan yang spontan, dan ada juga yang memiliki tradisi 'roasting'—yaitu sesi candaan pedas yang sudah menjadi bagian dari ritual kelompok tersebut. Format seperti ini tidak berlaku untuk semua orang; ia tumbuh secara alami dari dalam kelompok dan menjadi bagian dari identitas bersama mereka.

Fungsi ketiga adalah untuk menunjukkan perasaan dan kepribadian seseorang. Sense humor sarkastik memberi ruang yang aman bagi mahasiswa untuk menyampaikan perasaan negatif, ketidakpuasan, atau bahkan kesayangan dengan cara yang tidak terlalu langsung dan lebih cocok dengan norma sosial. Bagi mahasiswa yang kurang suka dengan ekspresi emosi yang terlalu tegas atau jelas, sarkasme bisa menjadi cara yang tepat untuk

menyampaikan perasaan secara autentik tanpa terlalu rentan. Paramita dan tim peneliti (2022) mencatat bahwa bentuk menyampaikan pendapat dalam bentuk sarkasme adalah yang paling umum ditemukan di media social yang menunjukkan bahwa orang menggunakan sarkasme sebagai cara untuk menyampaikan pendapat yang mungkin terlalu kontroversial jika diucapkan secara langsung.

3. Sarkasme dan Humor sebagai Mekanisme Pembangun Solidaritas

Dari semua fungsi yang sudah ditemukan, peran sarkasme dan humor dalam menciptakan rasa solidaritas adalah yang paling rumit dan juga paling berpengaruh secara sosial. Analisis menggunakan komponen Norms, Key, dan Ends dalam teori SPEAKING membantu kita memahami mekanisme tersebut dengan lebih baik.

Solidaritas dalam kelompok pertemanan mahasiswa terbentuk melalui rangkaian proses yang dilakukan secara bertahap dan berulang. Setiap kali kita tertawa bersama termasuk tertawa dengan sarkas maka kita sedikit demi sedikit membangun rasa persahabatan dan kedekatan di dalam kelompok itu. Modal sosial, menurut Putnam (2000) seperti yang dikemukakan oleh (Fauzan et al., 2023), adalah suatu jaringan yang terdiri dari kepercayaan, norma, dan nilai bersama yang membantu anggota dalam bekerja sama dengan efektif. Humor bersama menciptakan apa yang disebut psikolog sosial sebagai 'pengalaman puncak bersama' saat-saat intens yang diingat lebih lama daripada interaksi biasa.

Sarkasme secara khusus memiliki kontribusi unik pada solidaritas melalui mekanisme yang disebut sebagai 'kesepakatan norma pelanggaran' (agreed norm violation). Ketika dua orang teman saling bersikap sarkas dan keduanya tertawa, mereka secara implisit sedang mengonfirmasi kesepakatan bahwa 'dalam relasi kita, pelanggaran norma sopan santun tidak mengancam ikatan kita justru sebaliknya menguatkannya'. Konfirmasi implisit ini setiap kali diulang memperdalam kepercayaan mutual antara anggota kelompok (Walangadi et al., 2025).

Mekanisme kedua adalah hal yang bisa disebut sebagai 'tawa ritual'. Ketika sebuah candaan sarkas berhasil membuat semua orang tertawa bersama, tawa itu tidak hanya karena lucunya candaan tersebut, tetapi juga karena menjadi cara untuk menunjukkan bahwa semua orang merasa terhubung dan mendukung satu sama lain. Dalam kelas sosiolinguistik Goffman, ini adalah contoh kerja sama dalam menampilkan wajah (face collaboration): semua orang bersama-sama menyetujui bahwa 'kita adalah kelompok yang sudah cukup akrab sehingga bisa tertawa atas hal ini'. (Walangadi et al., 2025) mengamati pola yang sama dalam komunitas beragam budaya di Banuroja, di mana tertawa bersama dianggap sebagai tanda bahwa komunikasi antar budaya berhasil.

Mekanisme ketiga yang lebih halus adalah fungsi 'pendataan' atau penyesuaian yang dilakukan sarkasme terhadap hubungan antar manusia. Setiap kali seseorang mengucapkan sarkasme dan melihat cara orang lain merespons, secara tidak sadar ia sedang menguji seberapa dekat hubungannya dengan orang itu dan seberapa jauh batas candaan yang masih bisa diterima. Respons positif seperti tertawa atau balasan sarkastik yang seimbang bisa menjadi umpan balik yang memperkuat dan memperdalam hubungan. Sementara itu, respons negatif seperti diam, perubahan ekspresi wajah, atau protes, berfungsi sebagai tanda untuk menarik kembali batas. Proses kalibrasi yang dilakukan berulang kali secara perlahan menciptakan peta norma yang sangat akurat dan dimengerti oleh semua anggota dalam kelompok tersebut.

Dari sudut pandang komponen Key dalam SPEAKING, mekanisme-mekanisme tersebut hanya bisa berjalan dengan baik jika nada yang digunakan tepat. Kata yang kurang tepat seperti sarkasme yang disampaikan terlalu serius, terlalu keras, atau di saat yang tidak sesuai bisa membuat fungsi sarkasme berubah dari yang menyatukan menjadi yang merusak. Kemampuan merespons secara tepat terhadap isu atau topik adalah bagian dari

kemampuan berkomunikasi yang terus berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam kelompok, dan merupakan salah satu bidang ilmu yang paling sulit diajarkan secara langsung.

4. Batas Penerimaan dan Faktor-faktor yang Menentukannya

Pembicaraan mengenai sarkasme sebagai cara memperkuat solidaritas tidak lengkap jika tidak diakui bahwa ada batas-batas yang membatasi manfaat positifnya. Sarkasme yang terlalu berlebihan itu tidak hanya tidak memperkuat hubungan, tetapi justru merusak keharmonisan dan kesatuan kelompok. Komponen Norms dalam teori SPEAKING adalah kerangka analitik yang paling sesuai untuk membahas batas-batas tersebut.

Faktor pertama yang menentukan batas penerimaan adalah tingkat kesetaraan dalam hubungan. Sarkasme berfungsi sebagai pengikat ketika digunakan dalam hubungan yang setara antara teman-teman yang memiliki kedudukan sama. Dalam hubungan yang tidak seimbang, seperti ketika ada perbedaan status sosial, senioritas, atau kekuasaan yang besar, sarkasme yang dilontarkan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah sering kali dianggap sebagai bentuk eksploitasi. (Man et al., 2022) menjelaskan bahwa emosi dan rasa kecewa adalah faktor yang memengaruhi sarkasme yang tidak bermanfaat—artinya, ketika sarkasme tidak lagi digunakan untuk bercanda, tetapi lebih untuk menyampaikan perasaan negatif, maka tujuan sosial dari sarkasme itu sendiri berubah.

Faktor kedua adalah relevansi isi sarkasme. Tidak semua isu dapat digunakan sebagai bahan sarkasme dengan dampak yang sama. Isu yang berkaitan dengan identitas mendasar seseorang seperti agama, etnis, kondisi fisik yang menetap, atau pengalaman trauma memiliki potensi besar untuk melanggar batas, bahkan di antara orang-orang yang dekat. (Fauzan et al., 2023) menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya dan kepercayaan dapat menyebabkan pemahaman yang sangat berbeda terhadap materi yang sama; sesuatu yang dianggap lelucon dalam satu budaya bisa sangat menyakiti di budaya lain.

Faktor ketiga berkaitan dengan keadaan emosional para peserta saat berinteraksi. Sarkasme yang sama bisa dianggap lucu ketika semua orang berada dalam suasana yang tenang, tetapi bisa terasa menyakitkan jika salah satu pihak mengalami stres berat, kesedihan, atau terluka. Oleh karena itu, elemen Setting and Scene serta Key dalam SPEAKING sangat penting: kemampuan untuk memahami keadaan emosional peserta dan menyesuaikan gaya tuturan adalah keterampilan sosial yang sangat diperlukan.

Faktor keempat yang sering diabaikan adalah akumulasi historis dari interaksi. Sarkasme bukanlah suatu kejadian tunggal yang bisa dinilai secara terpisah; melainkan ia muncul dalam konteks rangkaian interaksi yang panjang. Sebuah lelucon yang sebelumnya dianggap ringan bisa dengan cepat melampaui batas ketika anggota kelompok merasa telah terlalu sering menjadi objek candaan semacam itu. (Paramita et al., 2022) mencatat bahwa mereka yang menjadi sasaran sarkasme di platform media sosial seringkali menunjukkan akumulasi perasaan sakit hati yang telah ada sejak lama, bukan sekadar reaksi terhadap satu kejadian tertentu.

Dari sudut pandang kebijakan lembaga, pemahaman mengenai elemen-elemen ini memiliki dampak yang signifikan. Program anti-perundungan yang terlalu ketat dalam mendefinisikan dan melarang sarkasme berpotensi mengabaikan peran sosial positifnya dan justru menimbulkan suasana sosial yang terlalu kaku dan kurang alami. Strategi yang lebih baik adalah memperkuat kemampuan literasi komunikasi emosional di kalangan mahasiswa kemampuan untuk memahami kapan sarkasme berperan sebagai pengikat dan kapan ia mulai beralih menjadi bentuk perundungan.

5. Sintesis: Peta Fungsi Sarkasme melalui Lensa SPEAKING

Menggabungkan semua analisis yang telah dilakukan, kita bisa membuat sebuah peta yang menjelaskan fungsi sarkasme di dalam lingkungan persahabatan mahasiswa yang disusun berdasarkan delapan elemen SPEAKING. Peta ini lebih dari sekadar gambaran umum; ia merupakan sebuah model analitik yang mengilustrasikan cara setiap komponen berperan dalam keseluruhan fungsi sarkasme sebagai pengikat solidaritas.

Komponen Setting dan Scene menciptakan lingkungan yang memungkinkan sarkasme memberikan dampak yang konstruktif: sebuah ruang santai tanpa tingkatan formal, di luar jadwal kelas, dalam atmosfer yang tidak tegang. Komponen Participants menentukan siapa yang dapat terlibat: individu-individu yang memiliki hubungan setara dan saling mempercayai. Komponen Ends menetapkan sasaran yang mengarahkan interaksi: bukan dengan niatan untuk menyakiti, melainkan untuk menghibur, memperkuat ikatan, dan meredakan ketegangan.

Komponen Act Sequences menawarkan berbagai bentuk: sindiran halus, hinaan yang sudah menjadi hal biasa, hiperbola lucu, atau sarkasme dalam dunia digital. Elemen Key menjadi faktor penentu utama apakah sarkasme itu efektif atau tidak: nada gurauan yang tepat dan ditangkap dengan baik oleh semua anggota adalah elemen kunci untuk mencapai keberhasilan. Komponen Instrumentalities menetapkan medium: komunikasi verbal, grup WhatsApp, atau meme Instagram masing-masing memiliki aturan sarkasme yang berbeda.

Komponen Norms berperan sebagai penjaga gerbang yang paling penting: norma yang telah disepakati oleh kelompok terkait hal-hal yang diperkenankan atau tidak, mengenai batasan yang harus dihormati, serta cara merespons saat sarkasme dianggap berlebihan adalah yang memungkinkan sarkasme beroperasi dalam jalur yang konstruktif. Sementara itu, komponen Genre menawarkan kerangka formal: setiap jenis komunikasi yang digunakan menyertakan harapan dan konvensi yang spesifik yang memengaruhi bagaimana sarkasme dipahami.

Saat semua delapan elemen ini selaras dengan baik, sarkasme dan humor tidak hanya bertahan dalam hubungan antarpribadi mereka secara aktif menambah kekuatan hubungan tersebut, mengubah setiap lelucon tajam menjadi kontribusi kecil dalam tabungan besar yang disebut rasa solidaritas kelompok.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konseptual telah menunjukkan bahwa sarkasme dan humor di kalangan teman-teman mahasiswa adalah sebuah fenomena yang lebih rumit daripada sekadar pelanggaran etika berbahasa. Dengan menggunakan analisis literatur berdasarkan kerangka teori SPEAKING dari Dell Hymes, ditemukan bahwa sarkasme memiliki empat bentuk utama sindiran halus, umpatan yang dikemas secara alami, hiperbola lucu, dan sarkasme digital yang bersifat multimodal yang masing-masing disesuaikan dengan konteks komunikasi yang berbeda.

Secara fungsional, sarkasme dan humor terbukti memiliki setidaknya tiga manfaat sosial yang positif dalam lingkaran persahabatan mahasiswa: pertama, sebagai cara untuk menciptakan dan menandai kedekatan melalui proses 'uji kepercayaan' yang berlangsung secara tidak langsung; kedua, sebagai pembentuk dan pemelihara identitas subkultural kelompok yang mengidentifikasi satu komunitas dari yang lainnya; dan ketiga, sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi yang memberikan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk mengungkapkan frustrasi, kasih sayang, atau penolakan secara tersirat.

Dalam konteks penguatan solidaritas, analisis menunjukkan ada tiga mekanisme yang saling mendukung: kesepakatan mengenai norma pelanggaran yang berulang kali memperkuat kepercayaan timbal balik, tawa sebagai aktivitas ritual yang menegaskan

solidaritas secara kolektif, dan fungsi penyesuaian relasi yang perlahan-lahan membangun peta norma kelompok yang sangat akurat. Semua delapan elemen SPEAKING terbukti saling berinteraksi dan saling mempengaruhi dalam menciptakan konteks yang memungkinkan sarkasme berfungsi sebagai pengikat bukan sebagai pemecah kohesi kelompok.

Namun, studi ini juga menekankan bahwa efek positif dari sarkasme tidaklah bersifat otomatis atau berlaku untuk semua situasi. Ada empat faktor utama yang memengaruhi tingkat penerimaan kesetaraan hubungan, relevansi isi, keadaan emosional individu, dan akumulasi interaksi masa lalu yang perlu selalu diperhatikan. Unsur Norms dalam teori SPEAKING terbukti menjadi elemen yang paling penting dalam menjaga agar sarkasme tetap berfungsi secara konstruktif.

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, beberapa rekomendasi bisa diajukan. Untuk lembaga pendidikan tinggi, penting untuk merancang program yang mengajarkan literasi komunikasi emosional, agar mahasiswa mampu menangkap nuansa sarkasme dan humor dalam interaksi kelompok, bukan hanya fokus pada pelarangan tanpa mendiskusikannya. Untuk para dosen dan staff akademik, memiliki pemahaman tentang peran sosial humor dalam interaksi mahasiswa akan sangat mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang lebih menguntungkan. Bagi peneliti selanjutnya, sangat dianjurkan untuk melaksanakan studi empiris langsung pada kelompok teman mahasiswa Agribisnis atau program studi lainnya di Universitas Satya Terra Bhinneka, dengan memanfaatkan metode etnografi komunikasi melalui partisipasi observasi dan wawancara mendalam, agar model teoritis yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diuji dan dimanfaatkan dengan data primer yang lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Fauzan, M., Santoso, G., & Mahardika, G. P. (2023). Karakter humor sebagai bagian profil mahasiswa mengatasi stres, memperkuat hubungan sosial, dan meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)*, 2(5), 431–451. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/1087>
- Inderasari, E., Achسانی, F., & Lestari, B. (2019). Bahasa sarkasme netizen dalam komentar akun Instagram “Lambe Turah.” *Semantik*, 8(1), 37–49. <https://doi.org/10.22460/semantik.v8i1.p37-49>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Man, I. F., Merentek, E. A., & Runtuwene, A. (2022). Penggunaan kata sarkasme dalam berkomunikasi di kalangan mahasiswa Badan Tadzkir Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmu Komunikasi Sam Ratulangi*, 1(1), 1–8.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Paramita, D., Aldiano, M. R., Siregar, K. I. S., Sazali, H., & Andinata, M. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme netizen di media sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14438–14445. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4822>
- Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme pada meme di media sosial Instagram. *GERAM: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 10–17. [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9360](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9360)
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Walangadi, S., Hinta, E., Kau, M. U., & Sartika, E. (2025). Analisis peristiwa tutur dalam komunikasi lintas budaya Gorontalo-Jawa di Desa Banuroja (Teori SPEAKING Dell Hymes). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 129–145. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2021). *Sosiolinguistik: Kajian teori dan analisis*. Pustaka Pelajar.